

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi deskriptif tentang sikap warga nelayan terhadap teknologi usaha perikanan yang disebarakan melalui penyuluhan perikanan di desa Sei Putri dan desa Tanjung Satai Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang, dianalisis dengan pendekatan kuantitatif yang didukung penafsiran kualitatif, menghasilkan beberapa kesimpulan dan saran dipaparkan seperti berikut ini.

A. Kesimpulan

1. Sikap nelayan terhadap teknologi usaha perikanan merupakan kecenderungan nelayan menerima (reseptif) atau menolak (rejektif) gagasan, cara dan obyek yang lebih maju dalam usaha perikanan yang meliputi pengakumulasian modal, penangkapan atau produksi, penanganan dan pengelahan, pemasaran dan pengembangan usaha perikanan.
2. Bahwa sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan di lokasi perikanan ini menunjukkan kecenderungan bervariasi intensitasnya, ada yang termasuk tingkat reseptif tinggi, sedang dan rendah. Sebahagian kecil dari jumlah nelayan responden memiliki sikap reseptif yang tergolong tinggi terhadap teknologi usaha perikanan sebagai pesan-pesan penyuluhan perikanan. Sedangkan sebahagian besar dari jumlah nelayan responden masih

menunjukkan sikap reseptif yang tergolong sedang bahkan rendah terhadap teknologi usaha perikanan.

3. Untuk memperoleh informasi tentang teknologi usaha perikanan, nelayan-nelayan di lokasi penelitian ini mengadakan kontak langsung antar pribadi baik dengan petugas penyuluhan lapangan (PPL) maupun dengan tokoh formal desa dan sesama nelayan yang berpengalaman. Tingkat keke-
rapan nelayan mengadakan kontak langsung dengan PPL dan bukan PPL bervariasi. Sebahagian kecil nelayan responden yang tergolong sering mengadakan kontak langsung dengan PPL. Sedangkan sebahagian besar nelayan responden tergolong kadang-kadang bahkan jarang melakukan kontak dengan PPL. Kelompok nelayan responden yang kadangkala dan jarang melakukan kontak dengan PPL, kebanyakan melakukan kontak dengan nelayan yang berpengalaman, majikan, juragan dan tokoh formal desa (Kepala Desa).

4. Di samping kontak antar pribadi, bahwa informasi tentang teknologi usaha perikanan diperoleh nelayan melalui siaran radio pedesaan. Tingkat keke-
rapan nelayan responden dalam memanfaatkan siaran radio pedesaan bervariasi. Sebahagian besar nelayan responden di lokasi penelitian ini tergolong jarang mendengarkan siaran radio pedesaan, hanya sebahagian kecil saja dari mereka termasuk sering mendengarkan siaran radio pedesaan.

5. Nelayan responden di lokasi penelitian ini memiliki status sosial yang beraneka ragam. Lebih dari separoh di antara mereka berstatus buruh (pendega) dan nelayan sederhana, sedangkan kurang dari separoh di antara nelayan responden memiliki status majikan dan juragan.

6. Latar belakang pendidikan nelayan responden di lokasi penelitian ini beraneka ragam tingkatnya. Sebagian besar nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah, dan sebahagian kecil nelayan yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

7. Sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan berhubungan dengan tingkat kekerapan kontak antar pribadi nelayan dan PPL. Ada kecenderungan bahwa semakin kerap nelayan mengadakan kontak langsung nelayan dengan PPL, semakin tinggi tingkat penerimaan (reseptif) terhadap teknologi usaha perikanan. Sebaliknya semakin jarang nelayan mengadakan kontak antar pribadi dengan PPL, semakin rendah tingkat penerimaan ((reseptif) terhadap teknologi usaha perikanan. Di lokasi penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa sebahagian besar nelayan jarang melakukan kontak antar pribadi nelayan dan PPL, sehingga tingkat penerimaan (sikap reseptif) terhadap teknologi usaha perikanan sebagai pesan penyuluhan tergolong rendah. Bagi nelayan yang jarang melakukan kontak antar pribadi dengan PPL, dalam menyerap informasi teknologi usaha :

perikanan lebih banyak dilakukan dengan tokoh non-PPL seperti nelayan berpengalaman dan tokoh formal desa (Kepala Desa) dan tokoh masyarakat.

8. Sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat kekerapan mendengarkan siaran radio pedesaan. Dengan kata lain kerapaya nelayan mendengarkan siaran radio pedesaan dalam memperoleh informasi teknologi usaha perikanan di lokasi penelitian ini belum menjamin meningkatnya sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan.

9. Sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan berhubungan dengan status sosialnya. Ada kecenderungan bahwa nelayan yang berstatus majikan dan juragan lebih tinggi tingkat penerimaannya (sikap reseptif) terhadap teknologi usaha perikanan yang disampaikan melalui penyuluhan perikanan, daripada pelayan buruh dan nelayan sederhana. Di lokasi penelitian ini lebih dari separoh nelayan memiliki status buruh/pendega dan nelayan sederhana, sehingga tingkat penerimaan (sikap reseptif) terhadap teknologi usaha perikanan masih tergolong rendah.

10. Sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan berhubungan secara signifikan dengan tingkat pendidikan nelayan. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan, semakin tinggi tingkat penerimaan (sikap reseptif) nelayan terhadap teknologi usaha perikanan.

usaha perikanan. Di lokasi penelitian ini, nelayan responden pada umumnya berpendidikan rendah maka tingkat penerimaan (sikap reseptif) terhadap teknologi usaha perikanan masih tergolong rendah.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian terungkap bahwa sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan di lokasi penelitian ini menunjukkan bervariasi tingkat penerimaannya dari yang tinggi, sedang dan rendah. Sebahagian besar nelayan responden menunjukkan sikap reseptif yang tergolong rendah dan hanya sebahagian kecil saja yang telah menunjukkan sikap reseptif tinggi terhadap teknologi usaha perikanan. Seiring dengan gejala demikian terayata tingkat kekerapan kontak antar pribadi nelayan-PPL, pemanfaatan siaran radio, status sosial dan tingkat pendidikan nelayan responden bervariasi tingkat dan kedudukannya.

Tingkat kekerapan kontak antar pribadi dan pemanfaatan radio oleh nelayan di lokasi penelitian ini masih tergolong rendah, karena sebahagian besar nelayan kadang-kadang bahkan jarang melakukan kontak antar-pribadi dan mendengarkan siaran pedesaan. Selanjutnya status sosial nelayan kebanyakan nelayan-buruh/pendega dan nelayan sederhana, hanya sebahagian kecil nelayan yang memiliki status juragan dan majikan. Dalam status sosial yang demikian, ternyata sebahagian besar nelayan responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah.

Kemudian dari penelitian ini terungkap pula bahwa sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan bertalian dengan tingkat kekerapan kontak antar pribadi status sosial dan tingkat pendidikan nelayan.

Nelayan yang sering melakukan kontak pribadi langsung dengan sumber informasi (PPL), cenderung lebih tinggi bersikap reseptif terhadap teknologi usaha perikanan. Sedangkan nelayan yang jarang melakukan kontak pribadi secara langsung dengan sumber informasi (PPL), cenderung lebih rendah tingkat reseptif terhadap teknologi usaha perikanan sebagai pesan penyuluhan.

Bersamaan dengan itu hasil penelitian di lokasi ini terungkap pula bahwa sikap reseptif terhadap teknologi usaha perikanan tidak berhubungan dengan kekerapan mereka mendengarkan siaran pedesaan. Dengan kata lain bahwa sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan bukan semata-mata karena pengaruh kerapnya nelayan mendengarkan siaran pedesaan yang berisi pesan penyuluhan perikanan.

Hal demikian mengisyaratkan bahwa dalam upaya penyuluhan teknologi usaha perikanan di lokasi penelitian ini, strategi penyuluhan hendaklah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan tatap muka dalam arti kontak antar pribadi secara langsung. Dalam strategi yang demikian antara penyuluh (PPL) dan nelayan maupun antar nelayan dapat secara langsung

dan kongkrit memberikan dan menerima sejumlah informasi tentang teknologi usaha perikanan, dari pada sekedar penyebaran informasi secara verbal melalui siaran radio pedesaan. Apabila ingin ditempuh cara penyampaian informasi teknologi usaha perikanan melalui siaran radio, yang mesti diperhatikan dan dipertimbangkan yakni isi dan penyajian materi siaran yang menarik perhatian serta waktu siaran yang sinkron dengan waktu istirahat-nelayan dan frekuensinya ditingkatkan.

Selanjutnya sikap reseptif terhadap teknologi usaha perikanan berkaitan dengan status sosial dan tingkat pendidikan nelayan. Nelayan majikan / juragan cenderung lebih bersikap reseptif terhadap teknologi dan usaha dari pada kelompok nelayan (buruh dan nelayan sederhana). Di samping itu nelayan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan menengah lebih bersikap reseptif terhadap teknologi usaha perikanan dari pada nelayan yang berpendidikan dasar atau tingkat pendidikan rendah. Hal ini mengisyaratkan bahwa nelayan yang menjadi sasaran penyuluhan teknologi usaha perikanan perlu mendapat perhatian. Kemampuan fisik material nelayan yang diwujudkan dalam bentuk penelitian sarana, dan alat penangkapan serta padat modal merupakan faktor yang turut menentukan pembentukan sikap reseptif nelayan terhadap teknologi usaha perikanan. Bagi nelayan yang memiliki kemampuan fisik material yang memadai, sudah barang tentu akan mengalami kemudahan dalam menyerap informasi teknologi usaha perikanan.

Sebaliknya nelayan yang tidak memiliki kemampuan fisik material sarana dan alat penangkapan yang lengkap dan memadai terutama nelayan buruh / pendega dan nelayan sederhana akan mengalami kesulitan dalam menyerap teknologi usaha perikanan. Kepada nelayan yang demikian perlu mendapat perhatian yang lebih besar terutama strategi penyuluhan dan materi - materi yang diberikan, hendaklah disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Nelayan yang memiliki tingkat pendidikan menengah cenderung lebih mudah mengerti, memahami dan menerima teknologi usaha perikanan sebagai pesan penyuluhan dari pada nelayan yang berpendidikan dasar dan rendah. Oleh karena kebanyakan nelayan di lokasi penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka sikap reseptif terhadap teknologi usaha perikanan cenderung tergolong rendah pula. Dalam rangka penyuluhan usaha perikanan, strategi dan pendekatan yang dipergunakan untuk nelayan yang berpendidikan rendah hendaklah lebih banyak mengadakan demonstrasi alat dan hasil serta praktik alat penangkapan ikan dari pada sekedar pemberian ceramah dan tanya jawab.

C. Rekomendasi dan Penelitian lanjutan

1. Saran Praktis

Dari hasil studi di lokasi penelitian ini terungkap bahwa baru sebahagian kecil nelayan menunjukkan sikap reseptif yang tergolong tinggi, setelah diperkenalkan dengan bentuk-bentuk teknologi usaha perikanan. Sedangkan sebahagian besar nelayan masih bersikap reseptif yang tergolong rendah. Hal ini berarti bahwa teknologi usaha perikanan yang gencar diluncurkan kepada masyarakat nelayan baru sebahagian kecil diserap oleh nelayan. Dengan demikian maka penyebaran program penyuluhan perikanan perlu diintensifkan terutama ditujukan kepada masyarakat nelayan buruh dan nelayan sederhana atau nelayan penggarap. Lebih konkret saran ini ditujukan kepada perencana dan pengelola program penyuluhan perikanan yakni Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat beserta jajarannya. Saran dimaksud secara spesifik sebagai berikut :

1.1. Pengorganisasian Program Penyuluhan Perikanan

Warga nelayan yang menjadi sasaran program penyuluhan perikanan tentu memiliki karakteristik serta pra kondisi lingkungan sekitarnya, maka perencanaan program penyuluhan perikanan hendaknya berorientasi pada karakteristik dan pra kondisi lingkungan sekitar nelayan tersebut. Orientasi demikian amat penting karena ada kecenderungan

bahwa pola respon nelayan terhadap sesuatu hal yang baru sering ditafsirkan menurut pendapat atau persepsinya. Akibatnya sesuatu hal yang ditawarkan kepadanya kadang-kadang sukar diterima karena tidak selaras dengan kemampuan dan kebutuhan maupun kebiasaan nelayan.

Program penyuluhan perikanan yang di dalamnya berisi inovasi perikanan cenderung diterima bilamana selaras dengan kemampuan, kebutuhan dan kebiasaan-kebiasaan nelayan. Di samping itu yang tak kalah pentingnya bila menawarkan suatu yang baru berkaitan dengan produksi, seyogyanya diiringi dengan pembinaan infra struktur fisik seperti penyediaan alat transportasi, infra-struktur ekonomi seperti penyediaan pasar, pangkalan pendaratan ikan (PPI) dan dukungan koperasi.

Dalam rangka penyuluhan, program yang perlu mendapat perhatian dari penyuluh dikaitkan dengan respon warga nelayan antara lain :

1.1.1. Pengakumulasian modal usaha

Dalam hal ini penyuluh seyogyanya membantu mempermudah prosedur peminjaman kredit perbankan bagi nelayan sederhana dan nelayan buruh.

1.1.2. Teknologi penangkapan dan produksi ikan;

pengenalan trammel net (pukat udang) dan penyediaan alat tersebut perlu diprioritaskan, karena alat ini sedang digandrungi nelayan termasuk nelayan sederhana. Daerah operasi di pinggir pantai dan harganya pun masih terjangkau

ekonomi mereka.

1.1.3. Penanganan dan pengolahan

Pengenalan tehnik pengolahan ikan dan pengawetan dengan fermentasi seyogyanya dipertimbangkan. Pengolahan kerupuk ikan dan udang yang mulai dikenal masyarakat nelayan di lokasi penelitian ini, perlu digalakkan dengan memperluas sasaran penyuluhan yakni ibu-ibu dan wanita nelayan.

1.1.4. Pemasaran hasil tangkapan

Program ini memang tidak akan berhasil bilamana tidak dibarengi dengan upaya memperbaiki manajemen PPI yang ada, termasuk menyetatkan manajemen KUD. Namun, paling tidak membangkitkan kesadaran warga nelayan (buruh dan nelayan sederhana) untuk menghindari bahaya dan resiko kerugian akibat praktek pengijonan dan rentenir, merupakan tugas yang terpuji.

1.1.5. Pengembangan usaha perikanan

Pengembangan usaha perikanan dengan simultan dan terpadu dengan bidang usaha lainnya. Untuk itu kerjasama yang kompak dengan program penyuluhan bidang pertanian lain dalam bentuk penyuluhan terpadu perlu diwujudkan.

1.2. Implementasi Program

Program penyuluhan cenderung efektif bilamana dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat nelayan. Namun untuk mempertahankan efektifitas penyuluhan tidak mudah, akan tetapi memerlukan ketekunan dari pelaksana

penyuluhan khususnya PFL. Dalam kondisi infra struktur fisik terutama transportasi yang belum lancar memang bisa dipahami bahwa tugas PFL semakin berat, sehingga pengawasan, monitoring dan supervisi dalam kegiatan penyuluhan tidak sepenuhnya dilakukan PFL. Namun demikian tugas menyuluh masyarakat nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan sederhana) memerlukan perhatian. Kegiatan penyuluhan yang diorientasikan kepada nelayan kelompok ini antara lain : -- Kunjungan kepada mereka dengan frekuensi yang lebih kerap tanpa mengabaikan kegiatan demonstrasi dan latihan. -- PPL hendaknya turun langsung ke laut dalam menyuluh.-- Mengikut sertakan mereka dalam pertemuan kelompok dalam upaya menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat. -- Bekerjasama secara terpadu dengan tutor paket A, dalam upaya menumbuhkan minat belajar. Di samping itu untuk menumbuhkan kepercayaan nelayan terhadap kemampuan penyuluh maka penampilan kepribadian penyuluh seyogyanya menyesuaikan diri dengan tatakrama dan adat-istiadat setempat.

1.3. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program penyuluhan, yakni :

Menumbuh suburkan kebiasaan arisan atau sistem patungan dalam rangka mengakumulasikan modal usaha.

Mendorong dan membina kesadaran menabung yang mulai tumbuh di masyarakat nelayan.

Mendorong aktivitas KUD untuk menjalankan fungsi

managemen yang sehat.

Kerjasama dengan lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD) untuk mengurangi ruang gerak para rentenir dalam menjalankan praktek-praktek pengijonan.

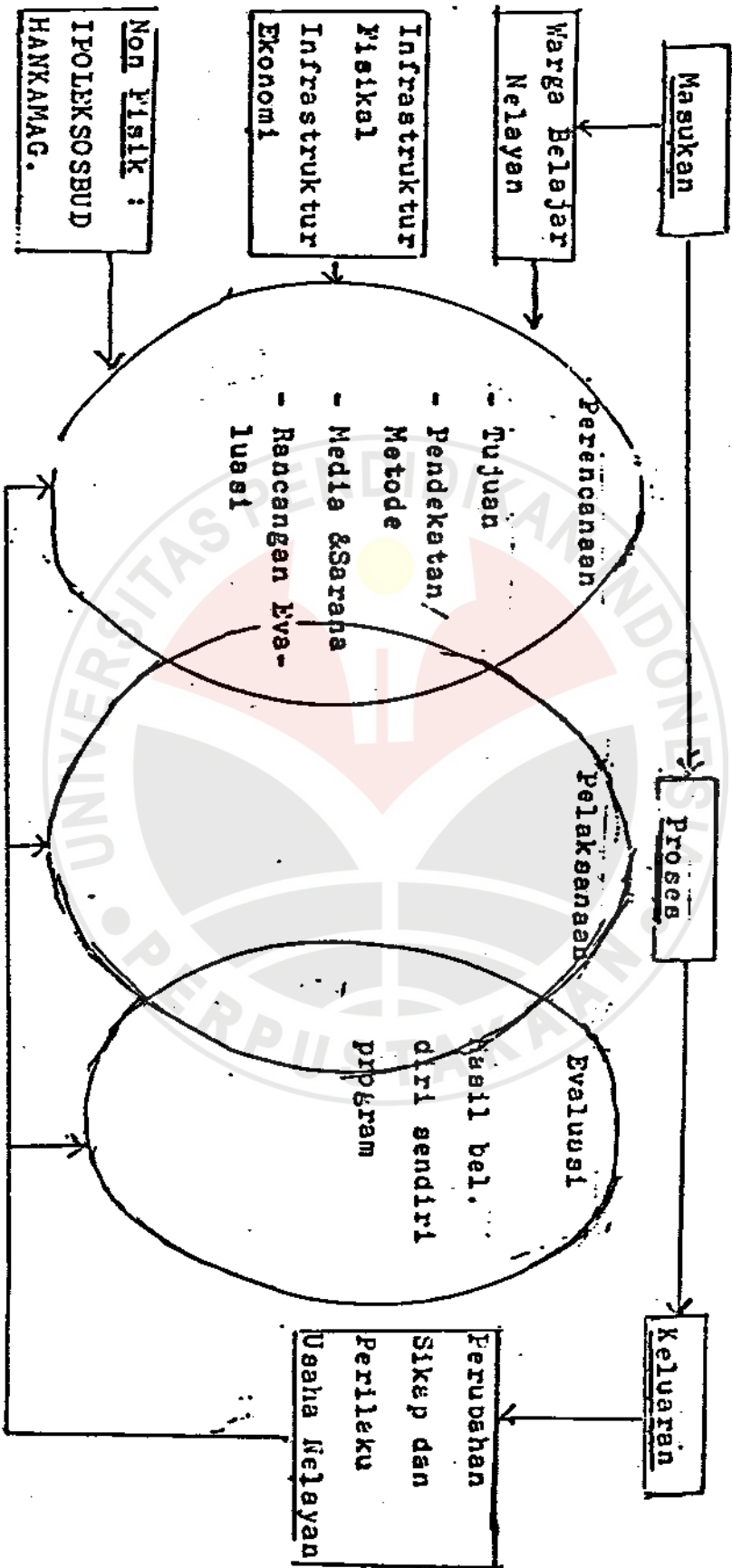
Membina kader-kader nelayan yang diambil dari pemuda nelayan, kalau memungkinkan dari nelayan buruh.

1.4. Pengembangan kurikulum Sekolah Dasar muatan lokal

Karena latar belakang pendidikan nelayan pada umumnya tergolong rendah yang ditunjukkan dengan sebahagian besar di antara mereka berpendidikan SD dan tidak tamat SD, mereka langsung turun ke dunia kerja usaha perikanan. Kondisi yang demikian mengisyaratkan bahwa pengembangan kurikulum SD muatan lokal khusus bidang usaha perikanan dan kenelayanan menjadi amat penting dan perlu mendapat perhatian yang seksama. Urgensinya untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar sebelum turun ke dunia kerja kenelayanan.

1.5. Penyuluhan usaha perikanan sebagai wahana pembelajaran masyarakat nelayan seyogyanya diselenggarakan dalam suatu sistem pembelajaran. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan penyuluhan perikanan diawali dengan kegiatan perencanaan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar dan diakhiri dengan evaluasi belajar serta tindak lanjut untuk

belajar berikutnya. Perencanaan kegiatan belajar disusun berdasarkan masukan berupa warga belajar, masukan alat dan sumber belajar, dan lingkungan non fisik. Dalam perencanaan belajar dirancang pula tujuan yang hendak dicapai, cara dan pendekatan dalam belajar, media dan sarana penunjang belajar. Kemudian pelaksanaan kegiatan belajar hendaklah melibatkan warga belajar dengan menciptakan iklim belajar yang dapat menumbuhkan dan mendorong kesadaran warga belajar untuk belajar mandiri. Sedangkan penyuluh sebagai fasilitator yang membantu warga belajar memenuhi kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar diakhiri dengan evaluasi baik dari penyuluh maupun dari diri warga belajar sendiri. Kegiatan belajar digambarkan sebagai berikut :



Proses Pembelajaran Nelayan

2. Penelitian Lanjutan

2.1. Keterbatasan Penelitian

Studi yang dilakukan ini memiliki keterbatasan untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tajam dan mendalam. Beberapa keterbatasan antara lain :

2.1.1. Aspek metodologi: Studi kasus yang dilakukan hanya terbatas pada nelayan peserta penyuluhan di dua desa ternyata dirasakan belum memadai, karena dalam upaya menjangkau informasi tentang perilaku usaha nelayan belum dapat terungkap secara mendalam dan masih banyak faktor yang belum terungkap di balik perilaku nyata itu. Memang diusahakan untuk menggali sikap nelayan akan tetapi karena terbatas dan dibatasi oleh kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, baik dari peneliti maupun dari masyarakat nelayan. Akibatnya masih terasa kesulitan dalam mengungkapkan sikap nelayan yang kadang-kadang tidak konsisten lantaran masih ada kecurigaan terhadap orang yang asing baginya, meskipun peneliti sendiri berasal dari warga nelayan.

2.1.2. Validitas instrumen: Meskipun telah diusahakan untuk menguji validitas bangun, namun hal itu belum cukup, lagi pula ketika akan menguji-cobakan instrumen ternyata peneliti mengalami kesulitan dalam menjaring informasi yang selaras antara kenyataan dan pengakuan. Untuk mengurangi subyektivitas dalam pemberian skor, maka instrumen penelitian diadakan revisi dan perbaikan ketika di lapangan. Oleh karena itu bilamana hendak diadakan penelitian ulang di tempat / kasus yang berbeda, maka instrumen tersebut hendaklah diujicobakan terlebih dahulu. Kemudian dirasakan pula banyak informasi yang tidak terjangkau malahan hilang, meskipun sudah dibantu oleh 2 (dua) orang pendamping peneliti, akan tetapi kelemahan masih tetap saja ada.

2.1.3. Sampel : Penarikan sampel dengan sensus masih terlalu kasar untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Kemudian karakteristik individu nelayan yang dijadikan sampel terlalu heterogin, baik status, pendidikan, umur, sifat-sifat pribadi, akibatnya informasi yang detail dan agak selaras memang sukar diperoleh. Di samping itu sampel yang berjumlah 90 orang mungkin belum memadai untuk penelitian yang menggunakan pendekatan non-parametrik yang lebih mengutamakan frekuensi.

2.2. Fokus Penelitian Lanjutan

Penulis menyadari bahwa untuk mengungkapkan pola respon nelayan dalam upaya meningkatkan produksi perikanan sebagai perwujudan pembelajaran masyarakat nelayan, masih banyak faktor yang dapat dijadikan variabel penelitian. Variabel-variabel yang dapat diungkapkan dalam penelitian berkenaan dengan pola respon nelayan dalam usaha perikanan antara lain :

- a. Minat dan motivasi usaha nelayan dalam meningkatkan pendapatan dan produksi perikanan.
- b. Kontribusi organisasi sosial ekonomi dalam pengembangan usaha nelayan.
- c. Sumber belajar yang mendorong semangat dan keuletan dalam usaha nelayan.
- d. Kontribusi pelaksanaan program penyuluhan pertanian terpadu dalam pembelajaran masyarakat nelayan.
- e. Kreativitas nelayan dalam mendayagunakan sumber daya lingkungan, sumber dana dan sumber belajar dihubungkan dengan beberapa karakteristik sosiologi masyarakat.
- f. Nilai-nilai budaya masyarakat nelayan yang mendukung dan menghambat proses penyebaran dan pemasyarakatan teknologi perikanan.